

Fitch Rating Berikan Indonesia Outlook Negatif

Analisis Eksklusif Perubahan Prospek Peringkat Indonesia oleh Fitch

Belakangan ini investor mencermati langkah terbaru dari Fitch Ratings dengan kehati-hatian. Dimana Fitch Ratings merevisi prospek peringkat utang Indonesia menjadi Negatif dari sebelumnya Stabil namun tetap mempertahankan peringkat di level BBB. Langkah revisi prospek ini merefleksikan adanya peningkatan ketidakpastian kebijakan dan kekhawatiran terhadap penurunan konsistensi serta kredibilitas bauran kebijakan di tengah sentralisasi kewenangan pembuatan kebijakan.

Sorotan Utama Kebijakan Dan Fiskal

Menurut Fitch Rating, Terdapat potensi pelonggaran fiskal yang didorong oleh fokus pemerintah untuk mengejar target pertumbuhan ekonomi 8 persen serta peningkatan pengeluaran sosial. Dimana, Program sosial seperti makan bergizi gratis diestimasikan akan menyerap anggaran sebesar 1.3 persen dari Produk Domestik Bruto.

Risiko dimasukkannya peninjauan Undang Undang Keuangan Negara dalam prioritas legislasi 2026 yang memunculkan potensi pelonggaran batas defisit fiskal 3 persen. Fitch memproyeksikan defisit fiskal akan berada pada angka 2.9 persen pada tahun 2026.

Rasio penerimaan negara diperkirakan tertahan di rata rata 13.3 persen selama tahun 2026 hingga 2027. Hal ini dipengaruhi oleh batalnya rencana kenaikan Pajak Pertambahan Nilai dan pengalihan permanen dividen Badan Usaha Milik Negara sebesar 0.4 persen dari Produk Domestik Bruto ke lembaga pengelola dana abadi Danantara.

Fundamental Dan Ketahanan Ekonomi

Di balik revisi prospek tersebut Indonesia masih ditopang oleh rekam jejak stabilitas makroekonomi yang baik serta proyeksi pertumbuhan yang solid di angka 5.0 persen pada periode 2026 hingga 2027.

Rasio utang pemerintah diproyeksikan naik tipis ke angka 41 persen dari Produk Domestik Bruto pada 2026 di mana angka ini masih jauh lebih rendah dibandingkan nilai tengah negara setara BBB yakni 57.3 persen.

Defisit transaksi berjalan diperkirakan sedikit melebar menjadi 0.8 persen dari Produk Domestik Bruto pada 2026 akibat pelemahan ekspor neto. Cadangan devisa dinilai masih memadai untuk menutupi sekitar 5 bulan pembayaran transaksi berjalan.

Dari sisi kebijakan moneter Bank Indonesia yang menahan suku bunga di level 4.75 persen sejak September 2025 diproyeksikan akan memangkas suku bunga sebanyak dua kali menjadi 4.25 persen pada akhir tahun 2026 untuk menjaga stabilitas.

Implikasi Pasar Dan Strategi Investasi

Melihat adanya ketidakpastian arah kebijakan fiskal dan rencana agresif pemerintah pasar diproyeksikan akan merespon dengan kehati hatian yang memicu volatilitas jangka pendek. Implikasi langsungnya adalah tekanan pada instrumen jangka panjang dan pasar ekuitas.

Menghadapi dinamika ini langkah paling bijaksana adalah merapatkan barisan pada aset defensif. Lebih bijak untuk mengalihkan porsi investasi ke Reksa Dana Pendapatan Tetap yang secara khusus memiliki underlying aset berupa obligasi atau sukuk korporasi jangka pendek. Pemilihan korporasi jangka pendek ini sangat esensial karena memberikan imbal hasil yang lebih pasti dengan sensitivitas yang sangat minim terhadap fluktuasi suku bunga maupun sentimen negatif kebijakan makro.

Selanjutnya optimalkan Reksa Dana Pasar Uang sebagai instrumen tempat parkir dana yang aman. Penempatan likuiditas di pasar uang akan menjaga stabilitas nilai portofolio dari guncangan volatilitas sekaligus memberikan fleksibilitas penuh untuk segera bermanuver saat arah pasar mulai menunjukkan kejelasan.

Salam Hangat,
Wealth Management Market Research CIMB Niaga

Reksa Dana Pendapatan Tetap IDR yang investasi pada obligasi korporasi

- BNP Paribas Omega
- Principal Total Return Bond
- Trimegah Fixed Income Plan Syariah
- Trimegah Dana Tetap Syariah
- TRIM Dana Tetap 2

(Sumber FFS)

Reksa Dana Pasar Uang IDR dengan total return lebih dari 4,5% dalam setahun terakhir per 03 Maret 2026

- Bahana Dana Likuid
- BRI Seruni Pasar Uang II
- Manulife Dana Kas II
- Trimegah Kas Syariah
- TRIM Kas 2

(Sumber Data Bloomberg)

Disclaimer:

Materi ini disiapkan oleh Tim Market Research Wealth Management PT Bank CIMB Niaga Tbk ("CIMB Niaga") semata-mata untuk tujuan informasi umum. Informasi yang terkandung di dalamnya diperoleh dari berbagai sumber data dan pemberitaan publik, Namun CIMB Niaga tidak menjamin keakuratan, kelengkapan atau ketepatan waktu dari informasi tersebut. Informasi ini tidak dimaksudkan sebagai suatu, penawaran, rekomendasi, atau ajakan untuk membeli atau menjual produk investasi apapun, dan tidak boleh ditafsirkan sebagai satu-satunya sumber atau dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi. Nasabah disarankan untuk melakukan penilaian risiko dan pertimbangan independen sebelum mengambil keputusan investasi. CIMB Niaga tidak bertanggung jawab atas segala bentuk kerugian, baik langsung maupun tidak langsung yang timbul dari penggunaan informasi dalam materi ini.